



Bab 9

Memasuki Malam Zafaf



Kalau sudah ada kerelaan untuk menjadi teman hidup, maka tunggu sesaat lagi jalinan perasaan itu akan sah. Sesaat lagi, apa-apa yang haram bagi kita telah menjadi halal atas karunia Allah. Sesaat lagi, seorang jejak mulai harus memberikan kelembutan sikap kepada wanita yang beberapa waktu lalu dipinangnya. Sesaat lagi, seorang wanita mulai mempunyai kewajiban untuk bertaba'ul (pengurusan dan pelayanan). Ini kelak di akhirat akan dimintakan tanggung jawab kita. Ada perjanjian yang sangat berat kepada Allah, sehingga Allah memberi hak kepada kita beberapa kesenangan dan memberi amanah di balik kesenangan-kesenangan itu. Perjanjian ini terikat sesaat lagi, ketika seorang ayah mengucapkan *ijab* atas anak gadisnya dan seorang laki-laki mengucapkan *qabul* (penerimaan) untuk mengikat jalinan perasaan sebagai suami-istri.

Inilah akad nikah. Inilah akad yang menjadikan halal apa-apa yang sebelumnya haram, dan membuat berpahala apa-apa yang sebelumnya merupakan dosa.

Ikatan Itu Bernama Mitsaqan-Ghalizhan

Nabi berdiri di Mina, di Masjid Kheif. Dia memandang ribuan jama'ah yang hadir untuk berhaji di sekitarnya. Kemudian bibirnya yang tidak pernah berdusta menyebutkan pujian kepada Allah. Lalu memulai khuthbahnya.

“Wahai manusia,” kata Rasulullah berseru, “dengarkan penjelasanku baik-baik, karena aku tidak tahu apakah aku masih berjumpa lagi dengan kalian di tempat ini pada tahun yang akan datang.”

Suara Rasulullah bergetar. Para sahabat merasa ada yang akan hilang. Ada tangis yang terasa, tapi menahannya di tenggorokan. Ada kesedihan. Ucapan Rasulullah kali ini, mengisyaratkan perpisahan. Tahun depan mungkin Rasulullah sudah tidak bersama mereka lagi. Betapa besar kehilangan kalau Rasulullah benar-benar dipanggil oleh Yang Mengutusnyanya, Allah *subhanahu wa ta'ala*. Betapa besar kehilangan kalau kali ini adalah haji perpisahan, haji *wada'*, sedang wajah suci itu telah bertahun-tahun membimbing mereka sekaligus menanggung luka-luka dalam beberapa peperangan. Para sahabat merasakan kesedihan itu.

Kemudian Rasulullah berkata, “*Apakah aku sudah menyampaikan risalah Tuhanku kepada kalian?*”

Para sahabat menjawab dengan suara serentak, dengan gemuruh yang sama, dan dengan jawaban yang sama, “Benar. Engkau sudah menyampaikan risalah kepada kami.”

“*Allahumma isyhad. Ya Allah, saksikanlah!*” Sebagian sahabat sudah tidak sanggup lagi menahan tangisan mereka. Mereka mengetahui bahwa tugas Nabi sudah berakhir, kata K.H. Jalaluddin Rakhmat.

“Wahai manusia,” begitu kata Nabi selanjutnya, “Hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Tahukah kalian hari apakah sekarang ini?”

“Hari yang suci.”

“*Negeri apakah ini?*”

“Negeri yang suci.”

“*Bulan apakah ini?*”

“Bulan yang suci.”

“*Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, kehormatan kalian, sama sucinya dengan hari ini, negeri ini, pada bulan ini. Sesungguhnya kaum Mukmin itu bersaudara. Tidak boleh ditumpahkan darahnya. Tuhan kalian satu. Bapak kalian semuanya Adam dan Adam dari tanah. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah ialah yang paling takwa. Tidak ada kelebihan orang Arab di atas orang asing kecuali karena takwanya. Apakah aku sudah menyampaikan kepada kalian?*”

Suara para sahabat bergemuruh. Mereka menjawab, “Benar.” Begitulah setiap kali Nabi menyampaikan satu bagian (*maqtha'*) nasehatnya, beliau mengakhirinya dengan “apakah aku sudah menyampaikan kepada kalian?”; dan para sahabat menjawab serentak dengan “benar”. Setiap beliau memulai bagian nasehatnya, kata Kang Jalal, beliau berkata, “Simaklah pembicaraanku, kalian akan memperoleh manfaat sesudah aku tiada. Pahamiilah baik-baik supaya kalian memperoleh kemenangan.”

Hari ini, Rasulullah telah tiada. Dan sekarang, saya ingin menyampaikan salah satu pesan Rasulullah saat itu, ketika Anda sudah menguatkan hati untuk mengikat perjanjian yang sangat berat (*mitsaqan-ghalizhan*). Istri Anda mempunyai hak atas

Anda karena perjanjian itu. Ia mempunyai hak yang suci, sama sucinya dengan hari ketika khotbah perpisahan itu diucapkan.

Ketika Anda sudah mengikat perjanjian yang sangat berat, tahukah Anda apa hak istri Anda? Dan ketika Anda menerima perjanjian berat dari suami Anda, tahukah Anda hak suami atas Anda?

Di haji wada' itu, Rasulullah Saw. Mengingatkan dengan peringatan suci,

“Wahai manusia, sesungguhnya istri kalian mempunyai hak atas kalian sebagaimana kalian mempunyai hak atas mereka. Hak kalian atas mereka ialah mereka (para istri) tidak boleh mengizinkan orang yang tidak kalian senangi masuk ke rumah kecuali dengan izin kalian. Terlarang bagi mereka melakukan kekejian. Jika mereka berbuat keji, bolehlah kalian menahan mereka dan menjauhi tempat tidur mereka, serta memukul mereka dengan pukulan yang tidak melukai mereka. Jika mereka taat, maka kewajiban kalian adalah menjamin rezeki dan pakaian mereka sebaik-baiknya. Ketahuilah, kalian mengambil wanita itu sebagai amanah dari Allah, dan kalian halalkan kehormatan mereka dengan Kitab Allah. Takutlah kepada Allah dalam mengurus istri kalian. Aku wasiatkan kalian untuk selalu berbuat baik.”

“Aku wasiatkan kalian untuk selalu berbuat baik,” begitu kata-kata terakhir dari Rasulullah ketika mengingatkan kita tentang kewajiban di balik amanah pernikahan. Ada yang harus dijaga dalam perjanjian yang sangat berat ini (*mitsaqan-ghalizhan*). Ada yang harus diperjuangkan karena amanah ini.

Ada yang besar dalam perjanjian berat ini. Hati yang menerima, jiwa yang rela, sikap yang menenteramkan, dan kesediaan untuk berjuang bersama. Sudah siapkah engkau? Aku bertanya kepada diriku sendiri dan juga kepadamu.

Perjanjian berat akan kita ikrarkan. Allah dan para malaikat menjadi saksi. Para tamu juga menjadi saksi. Ada yang menjadi saksi khusus ketika perjanjian berat itu diucapkan.

Akad nikah memang harus ada saksi. Sebenarnya, apakah saksi itu? Mengapa perjanjian berat ini memerlukan saksi? Padahal Allah Maha Tahu dan tak ada yang bisa disembunyikan dari penglihatan-Nya.

Maha Besar Allah. Sungguh Allah tidak pernah zalim kepada setiap makhluk-Nya. Pernikahan memerlukan saksi untuk mengingatkan kepada kita tentang amanah di baliknya. Mudah-mudahan kita selalu ingat dan tetap menjaganya sampai kelak bertemu dengan Allah di Hari Kiamat.

Jadi, ikatan pernikahan bukanlah ikatan main-main. Ada kesenangan-kesenangan di dalamnya yang boleh kita rasakan bersama, dan ada amanah di baliknya. Ada sebuah amanah besar.

Sekarang ketika ayah dari calon istri Anda akan mengucapkan ijab nikah, marilah kita perhatikan beberapa hal berkenaan dengan *Ijab-Qabul* Nikah.

Mengucapkan Ijab-Qabul Nikah

Perjanjian berat itu terikat melalui beberapa kalimat sederhana. Pertama adalah kalimat ijab, yaitu keinginan pihak wanita untuk menjalin ikatan rumah tangga dengan seorang laki-laki. Kedua adalah kalimat qabul, yaitu pernyataan menerima keinginan dari pihak pertama untuk maksud tersebut.

Ijab-qabul adakalanya diucapkan dalam bahasa Arab. Adakalanya juga diucapkan dalam bahasa setempat. Keduanya boleh dipakai. Ibnu Taimiyyah mengatakan, ikatan nikah bisa terjalin dengan ungkapan yang bermakna nikah, dengan kata dan bahasa apa pun.

Mana yang lebih afdhal? Mana yang lebih baik untuk dipakai? *Wallahu A'lam bishawab*. Nikah adalah perjanjian yang berat. Kita perlu menghayati ucapan ijab-qabul. Salah satu syarat ijab-qabul adalah kedua pihak memiliki sifat *tamyiz* (mampu membedakan baik dan buruk), sehingga ia memahami perkataan dan maksud dari ijab-qabul itu. Di atas pemahaman terhadap maksud ijab-qabul, ada penghayatan.

Sebagian dari kita mungkin lebih bisa merasakan makna di balik perjanjian yang sangat berat ini ketika diucapkan dalam bahasa Arab, karena ini merupakan bahasa Al-Qur'an. Tetapi sebagian lainnya, lebih dapat merasakan makna dari setiap kata yang didengar dan diucapkan ketika menggunakan bahasanya sehari-hari, misal bahasa Indonesia.

Jika Anda lebih mudah merasakan makna ijab-qabul dalam bahasa Arab, Anda dapat memilih untuk menggunakan bahasa Arab ketika berlangsung akad nikah. Tetapi jika Anda lebih mampu menghayati dan lebih mudah terharu dengan bahasa Indonesia, sesungguhnya akad-nikah dalam bahasa Indonesia tidak membuatnya lebih rendah nilainya dibanding bahasa Arab. Jika dengannya Anda lebih merasakan kedalaman arti akad nikah, insya-Allah bahasa Indonesia bisa lebih baik.

Yang jelas, apa pun bahasa yang digunakan, akad nikah hendaknya tidak berbelit-belit dan terlalu mempersulit proses demi kesempurnaan adat istiadat. Keagungan pernikahan tidak diukur dari lengkap tidaknya mengulang kalimat *ijab* ketika mengucapkan *qabul*. Ini sekedar satu contoh saja.

Juga, hendaknya kita tidak terjebak ke dalam keinginan untuk mencapai "suasana khusyuk" sehingga justru mempersulit diri. Jika kita menengok kisah-kisah pernikahan di masa shahabat dan beberapa generasi berikutnya, kita sering mendapati proses akad nikah yang begitu sederhana. Kadang terasa "terlalu sederhana" untuk ukuran kita yang senang berbelit-belit ini. Misalnya, bukan hal yang aneh kalau kita membaca seseorang minta dinikahkan --meminang-- lalu orangtua sang perempuan mengatakan, "Ya, kau kunikahkan dengan Fulanah binti Fulan." Selesai. Dan dari pernikahan-pernikahan semacam itulah justru lahir orang-orang yang memiliki keutamaan besar di dunia dan akhirat.

Di zaman kita sekarang, agaknya sulit menjumpai model pernikahan yang sederhana seperti itu. Barangkali hanya tinggal di *sebagian* daerah Lamongan, Jawa Timur saja tradisi pernikahan Islami yang sangat sederhana tetap bisa berlangsung.

Proses pernikahan berlangsung sangat cepat. Begitu pinangan diterima --ini yang pernah terjadi-- orangtua si gadis langsung menyatakan, kurang lebih, "Bagaimana, akad nikah sekarang?" Jika ya, saksi bisa dipanggil dari tetangga kanan kiri. Perkara mahar, gampang. Bisa dicari. Walimah, bisa dipersiapkan besok. Sedang untuk hidangan sekarang, orang dapur bisa mempersiapkan.

Saya tidak tahu apakah ada daerah lain yang masih mempunyai tradisi pernikahan yang sederhana dan Islami seperti itu. Jika masih ada daerah lain, saya kira itu ada di daerah-daerah basis pesantren yang masih kental budaya pesantrennya. Daerah-daerah Situbondo dan Probolinggo, barangkali.

Wallahu A'lam bishawab.

Siapa yang Menikahkan?

Sesungguhnya yang paling berhak untuk menikahkan seorang anak wanita adalah ayahnya, karena dia adalah wali bagi anaknya. Tetapi adakalanya, keluarga pengantin wanita menyerahkan kepada orang lain untuk mengijabkan pernikahan anak wanitanya dengan laki-laki yang akan menjadi suami anaknya.

Sesungguhnya pernikahan merupakan ikatan yang suci. Ketika seorang ayah mengucapkan ijab nikah, di dalamnya juga tersirat penyerahan tanggungjawab atas anak wanitanya kepada laki-laki yang ia telah mantap dengannya. Ketika mengijabkan, seorang ayah juga telah mempersaksikan bahwa tanggungjawabnya terhadap anak wanitanya telah tertunaikan.

Jadi, ijab nikah bukan sekedar ucapan untuk mensahkan ikatan batin antara anak wanitanya dengan seorang laki-laki yang telah dipilihnya. Di dalamnya juga terdapat tanggungjawab *ruhiyyah*, semoga pernikahan ini menjadi jalan kebaikan bagi orangtua serta keluarga anaknya yang baru saja menikah. Ini antara lain tampak ketika seorang ayah mendoakan menantu laki-lakinya sebelum mengantarkannya untuk menemui istrinya di malam pertama.

Anas bin Malik r.a. menceritakan kisah perkawinan Fathimah Az-Zahra r.a. Anas berkata, Nabi bersabda, "Bawakan aku air!" 'Ali berkata, "Aku tahu apa yang dimaksudkan oleh beliau. Maka aku bangkit dan memenuhi gelas besar kemudian memberikannya. "Beliau mengambilnya lalu meludahinya, kemudian bersabda kepadaku, "Majulah!" Maka beliau menyiram kepalaku dan bagian depan tubuhku. Kemudian beliau bersabda:

Khath Arab

Allahumma innii u'iidzuhu bika wa dzurriyatuhu minasy-syaithaanirrajiim.

Ya Allah, sesungguhnya aku melindungi dirinya dan keturunannya dengan-Mu dari setan yang terkutuk.

Beliau bersabda, “Menghadap ke belakang!” Maka aku pun menghadap ke belakang. Lalu beliau menyiram daerah antara dua belikat, lalu berdoa:

Khath Arab

Inni u'iidzuhu bika wa dzurriyatuhu minasy-syaithanir rajim.

Sesungguhnya aku melindunginya dan keturunannya dengan-Mu dari setan yang terkutuk.

Kemudian bersabda, “Hai Ali, temuilah istrimu dengan membaca basmalah supaya mendapat *barakah*.” **(HR. Abu Bakar bin As-Sina).**

Abu Bakar bin As-Sina menulis dalam kitabnya, “Abu ‘Abdurrahman memberitahukan kepada kami, ‘Abdul A’la bin Washil dan Ahmad bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Malik bin Isma’il menceritakan kepada kami, dari ‘Abdurrahman bin Hamid Ar-Rawasi, ‘Abdul Karim bin Salith menceritakan kepada kami, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya r.a. Dia menceritakan perkawinan Fathimah, lalu berkata: Pada saat malam pertama tiba, Nabi Saw. bersabda, “Hai ‘Ali, jangan mengucapkan apapun sebelum kamu menemuiku.” Kemudian Nabi Saw. meminta air. Beliau menggunakannya untuk wudhu, lalu membasuhkannya kepada ‘Ali sambil berdoa:

Khath Arab

Allahumma baarik fiihimaa wa baarik ‘alaihima wa lahumaa fii syamlihimaa.

Ya Allah, *barakahilah* keduanya dengan *barakah* yang meliputi keharmonisan keduanya.

Ketika seorang ayah mempercayakan anak wanitanya dengan ucapan ijab kepada calon menantu, insya-Allah ia berada dalam keadaan hati yang sangat bersih dan paling besar pengharapannya kepada Allah.

Adapun kalau bukan ayah, maka keluarga wanita bisa meminta kepada orang yang ‘*alim* (berilmu) untuk mewakili ayah wanita tersebut dalam mengijabkan. Tetapi, siapakah orang ‘*alim* itu? *Wallahu A’lam bishawab*. Sepanjang pengetahuan saya orang ‘*alim* adalah orang yang sangat besar rasa takutnya kepada Allah dan mengetahui halal-haramnya suatu perkara.

Wallahu A’lam bishawab.

Ada perkara-perkara lain dalam masalah ijab-qabul. Tetapi bukan wilayah saya untuk membahasnya, termasuk yang berkenaan dengan orang yang mengijabkan pernikahan seorang wanita kepada seorang laki-laki. Adapun pembahasan saya sekilas tentang orang yang menikahkan, yang demikian ini sebagai ikhtiar untuk menyampaikan apa yang lebih utama dan insya-Allah lebih besar *barakahnya*.

Mudah-mudahan pernikahan yang baru saja berlangsung akan penuh barakah Allah dan *dibarakahi* atas mereka. Semoga dari pernikahan itu lahir keturunan yang memberi bobot kepada bumi dengan kalimat *laa ilaaha illaLlah*.

Wallahu A'lam bishawab.

Walimah Itu Ungkapan Syukur

Kalau pernikahan sudah berlangsung, maka suami bisa menyelenggarakan walimah sebagai ungkapan syukurnya kepada Allah. Melalui walimah, ia mengungkapkan kerendahan hatinya dengan meminta doa *barakah* kepada kaum muslimin yang datang; doa yang sungguh-sungguh, bukan sekedar mengikuti kebiasaan bikin undangan, serta mengumumkan kepada masyarakat bahwa dua orang yang bukan muhrim itu kini telah halal hidup bersama.

Rasulullah Saw. menganjurkan kepada kita untuk mengadakan walimah ketika kita menikah. Rasulullah mengingatkan dengan sangat agar kita mengadakan walimah untuk pernikahan kita, sesederhana apapun. Banyak hadis yang menunjukkan perkara ini. Ketika Rasulullah mengetahui 'Abdurrahman bin Auf menikah --saat itu 'Abdurrahman bin Auf tidak menyelenggarakan walimah-- maka Rasulullah bersabda, "*Buatlah sebuah perayaan, adakan walimahan meskipun hanya dengan memotong seekor kambing.*"

Ada hadis yang senada dengan itu. Dari Anas r.a., ia berkata, "Rasulullah belum pernah berpesta untuk sesuatu kejadian sebagaimana yang Rasulullah lakukan terhadap Zainab, "*Buatlah walimah, berpestatlah meskipun hanya dengan memotong seekor kambing.*" **(HR Bukhari dan Muslim).**

Masih banyak hadis-hadis lain yang berbicara tentang perintah untuk mengadakan walimah. Semuanya menunjukkan bahwa mengadakan walimah untuk sebuah pernikahan sangat penting. Dari sinilah lahir kesimpulan hukum tentang walimah. Sebagian besar 'ulama sepakat bahwa walimah hukumnya sunnah muakkadah.

Dalam hal ini, masalah penting yang perlu kita ingat adalah, titik tekan anjuran walimah ada pada penyelenggaraan walimahnya, *bukan* pada penyembelihan seekor kambing sebagai pesta minimal. 'Abdurrahman bin Auf --sahabat utama Nabi Saw.-- adalah termasuk orang paling kaya di masa itu, sehingga perkataan "*meskipun hanya dengan memotong seekor kambing*" menggambarkan penegasan tentang pentingnya mengadakan walimah. Tetapi jika untuk memberi mahar cincin besi saja tidak bisa, tentu ia tidak diharuskan mengadakan walimah dengan memotong seekor kambing. Sebab jika ini dilaksanakan, justru bisa mendatangkan *madharat*.

Wallahu A'lam bishawab.

Di Indonesia, umumnya pesta walimah diselenggarakan oleh orangtua dari mempelai wanita. Karena itulah, saya ingatkan kepada mereka agar memperhatikan kemaslahatan dalam menyelenggarakan pesta pernikahan untuk anaknya.

Menyelenggarakan pesta walimah secara berlebihan sampai di luar kesanggupan mereka atau pun menantunya, justru bisa mendatangkan *madharat* dan kerusakan sehingga pernikahan yang suci itu kehilangan *barakah*. Memaksakan diri dalam menyelenggarakan walimah juga bisa menjadi *sunnah sayyi'ah*, teladan buruk yang bila dicontoh orang lain akan menyebabkan kita berdosa. *Wallahu A'lam bishawab*.

Ukuran berlebihan ini bisa dilihat dari dua sisi. *Pertama*, kebiasaan yang berlaku di masyarakat. *Kedua*, penyelenggaraan walimah dibandingkan dengan kemampuan secara pribadi. Pesta walimah yang amat jauh lebih sederhana dari kebiasaan yang berlaku di masyarakat masih dapat digolongkan berlebihan, apabila untuk mengadakan walimah itu pengantin laki-laki atau orangtua pengantin perempuan sampai memaksakan diri melebihi kesanggupan ekonominya saat itu.

Jadi, jika Anda mengadakan walimah dengan memotong seekor kambing, sementara untuk membeli seekor ayam pun Anda sangat kepayahan, maka walimah yang Anda laksanakan sudah termasuk berlebihan. Disebabkan oleh walimah itu, boleh jadi Anda sudah termasuk melampaui batas. Tindakan yang melampaui batas ini akan membawa akibat dalam dua hal. *Pertama*, beban bagi diri Anda pribadi. *Kedua*, hilang atau berkurangnya *barakah* pernikahan Anda lantaran agama tidak menyukai tindakan yang melampaui batas, termasuk dalam soal pernikahan. Kecuali Anda menyadari kekeliruan Anda dan beristighfar, mungkin Allah akan mengaruniakan *barakah* dan rahmat-Nya.

Persoalannya kemudian, di zaman kita ini kadang seorang pengantin laki-laki tidak diberi kewenangan untuk menentukan bagaimana bentuk walimah yang sesuai dengan kemampuannya sendiri secara pribadi, tanpa mengaitkan dengan kemampuan orangtua atau saudaranya. Di sebagian daerah, adat istiadat pernikahan kaum Muslimin sudah bergeser jauh dari pesan Islam. Sehingga menyebabkan para pemuda mengalami kesulitan menikah disebabkan oleh tingginya biaya walimah yang harus ia tanggung. Ketika persoalan ini sudah menyangkut masalah prestise keluarga di hadapan masyarakat atau keluarga besan (mertua), maka persoalan yang suci dan penuh kemuliaan ini bergeser menjadi persoalan harga diri pribadi dan harga diri keluarga. Alhasil, sistem pernikahan ini tidak mengkondisikan tumbuhnya pribadi yang matang, mandiri, dan berani bertanggung jawab --yang saking jarangnyanya, sampai-sampai terasa seperti slogan. Sistem pernikahan ini lebih cenderung membentuk orang untuk memiliki ketergantungan yang sangat besar terhadap orang lain, sekalipun itu kerabatnya sendiri, dan memudahkan tumbuhnya kekuasaan keluarga terhadap anak-anaknya, sekalipun sudah waktunya untuk mandiri. Sistem yang demikian ini juga menyulitkan lahirnya pemuda yang memiliki sikap *laisal fataa ma yaquulu kaana abi, wa inna mal fataa ma yaquulu ha ana dza* (bukan pemuda mereka yang berkata "inilah bapakku", tetapi sesungguhnya pemuda adalah yang berkata inilah dadaku).

Selain itu, karena sistem yang demikian sering mempertaruhkan rasa malu seseorang atau bahkan keluarga di hadapan sekelompok orang atau masyarakat secara terbuka, maka secara jangka panjang mendorong orientasi setiap individu yang ada di

masyarakat itu untuk lebih memperhatikan hal-hal yang dapat mengangkat prestise keluarga daripada apa yang membawa *kemaslahatan* sangat besar bagi masyarakat.

Juga, karena sistem semacam itu mempersulit perkara yang sebenarnya sederhana, akhirnya menimbulkan perasaan takut pada pemuda untuk memenuhi panggilan agama ini dengan wanita-wanita setempat. Rentetan akibat berikutnya tentu sangat panjang. Salah satu yang sempat saya identifikasi adalah keluarnya ketentuan dari pemuka masyarakat yang melarang pemudanya untuk menikah dengan wanita-wanita dari lain suku. Ini, tentu saja, merupakan langkah yang tidak tepat dan dapat membawa masyarakat kepada kejumudan yang besar. Disamping itu, langkah yang semacam ini tidak akan mampu mengobati kerawanan sosial dengan sempurna. Langkah itu hanya mengobati simptom (gejala), bukan akar penyakitnya.

Kembali ke soal berlebihan tidaknya pesta pernikahan yang kita selenggarakan. Jika walimah seyogyanya dilakukan berdasarkan kemampuan mempelai laki-laki secara pribadi, apakah ini berarti keluarga mempelai laki-laki dan keluarga mempelai perempuan tidak boleh mengeluarkan biaya untuk acara tersebut? Letak persoalannya bukan di sini. Letak persoalannya terletak pada ada tidaknya hal-hal yang membuat seorang mempelai laki-laki menyelenggarakan walimah jauh melampaui batas kemampuan wajarnya, terpaksa atau tidak. Ada pun kalau pihak keluarga mempelai wanita atau keluarga mempelai laki-laki ada yang berinisiatif untuk ikut membantu menyelenggarakan walimah, insya-Allah baik saja, sejauh hal itu memang diniatkan untuk membantu. Apalagi kalau niatnya lebih luhur lagi, bukannya sekadar demi mempertahankan harga diri keluarga.

'*Alaa kulli hal*, karena walimah merupakan ungkapan syukur kepada Allah sekaligus majelis untuk meminta doa para hadirin agar pernikahan kita *barakah*, maka hendaknya walimah itu tidak merendahkan asma'-Nya yang tinggi lagi mulia. Maksud saya, penyelenggaraan walimah hendaknya tidak mengakibatkan kita secara sengaja mengejek Tuhan dengan alasan keadaan *dharurat*. Misalnya, apa yang dilakukan oleh sebagian orang dengan berhias sebelum memasuki waktu shalat Dzuhur --kadang malah persiapannya sejak sebelum Subuh-- dan melewati beberapa waktu shalat tanpa menyentuh air demi menjaga agar keindahan rias tidak rusak oleh air wudhu.

Saya sempat sedih dan merasa terpukul ketika pada suatu pesta pernikahan, seseorang dengan ringan berkata bahwa Allah Maha Pengampun. Benar bahwa Tuhan Maha Pengampun, tetapi Dia juga Maha Pedih Siksa-Nya. Saya juga merasa bingung ketika dalam pesta pernikahan yang lain periasnya bercerita, biasanya ia merias pengantin sebelum masuk waktu shalat, kecuali jika pengantinnnya termasuk orang-orang yang dipandang taat. Padahal, itu untuk pesta-pesta walimah yang diadakan sore atau malam hari. Sehingga merias sebelum memasuki waktu shalat --kecuali jika sedang mens-- berarti secara sengaja mengabaikan waktu shalat.

Saya belum termasuk orang yang khushyuk. Tetapi ketika mendengar hal yang semacam itu, saya jadi bertanya apakah pesta pernikahan itu tidak justru memburukkan taat kita kepada Allah di saat Ia menyempurnakannya? Apakah kita tidak mendustakan-Nya ketika mengatakan *dharurat* (apa boleh buat, terpaksa

begini), padahal saat itu kita sedang mendapat kemudahan dan kebaikan dari-Nya? Atau, jangan-jangan sikap kita seperti itu memang telah menjadi doa mohon keadaan *dharurat* sehingga kita sekarang mengalami kesulitan yang bermacam-macam di negeri ini. *Wallahu A'lam bishawab wastaghfirullahal 'adzim.*

Masih banyak hal yang bisa kita bicarakan tentang acara walimah nikah ini, semoga walimah tidak menjadikan pernikahan kita berkurang *barakahnya*. Apalagi sampai merusak dan menghapus *barakah* atas pernikahan kita, sehingga kita mendapati rumah tangga kita kering, gersang, menjengkelkan, dan penuh pertengkaran. Masih banyak yang bisa kita bicarakan agar walimah nikah dapat menjadi ungkapan syukur kita yang jernih dan kerendahan hati kita untuk meminta doa dengan tulus, lalu para tamu pun be-nar mendoakan dengan hati yang ikhlas (*bukan sebagai basa basi sosial*) sehingga Allah berkenan melimpahkan *barakah-Nya*. Semoga melalui pernikahan yang *barakah* itu Allah berkenan memberi syafa'at kepada kita, kelak di hari kiamat.

O ya, satu lagi masalah yang berkenaan dengan walimah. Sebagian dari kita ada yang bersikap sangat keras sehingga pengantin wanita sama sekali tidak mau keluar untuk menjumpai tamu dari kaum laki-laki dengan mengajukan argumentasi (*hujjah*) perintah hijab bagi *Ummahatul Mukminin*, istri-istri Nabi.

Saya tidak akan berpanjang-panjang dalam soal hijab, kecuali dengan meyakini wajibnya menutup aurat secara sempurna dengan mengulurkan kain yang menutupi dada. Saya tidak berpanjang-panjang dalam soal ini karena bukan bagian saya. Yang ingin saya sampaikan kepada Anda adalah, seorang pengantin wanita boleh menjumpai tamu laki-laki berdasarkan sebuah hadis *shahih* riwayat Bukhari & Muslim.

Dari Sahal, dia berkata, "Ketika Abu Usaid As-Sa'idi menjadi pengantin, dia mengundang Nabi Saw. beserta para sahabat beliau. Maka tidak ada yang membuat makanan dan menghidangkannya pada mereka selain istrinya, Ummu Usaid. Dia telah merendam beberapa biji kurma di dalam satu bejana kecil yang terbuat dari batu pada malam harinya. Tatkala Nabi Saw. selesai makan, Ummu Usaid menghancurkan kurma tersebut, lalu menuangkannya sebagai hadiah khusus untuk Nabi Saw." (**HR Bukhari & Muslim**).

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, pensyarah *shahih* Bukhari paling otoritatif, menerangkan, "*Hadis ini dapat dijadikan dalil mengenai diperbolehkannya wanita melayani suami dan tamu undangannya, tapi dengan catatan tidak menimbulkan fitnah, serta dengan tetap memperhatikan hal-hal yang wajib dia tutup.*"

Ada dua catatan yang diberikan oleh Al-Hafizh sehubungan dengan pembolehan wanita melayani suami dan tamu undangan, yaitu **tidak menimbulkan fitnah** serta dengan tetap **memperhatikan hal-hal wajib dia tutup**. Dua hal inilah barangkali yang sulit dijaga sehingga membuat sebagian dari kita bersikeras tidak mau menampakkan diri sama sekali di hadapan para undangan --yang terdiri dari wanita dan laki-laki-- lalu ada kesan bahwa menampakkan diri ketika walimah adalah tidak

boleh. Padahal untuk melayani undangan laki-laki saja dibolehkan, asal memenuhi dua ketentuan sebagaimana disebutkan oleh Al-Hafiz Ibnu Hajar.

Wallahu A'lam.

Masalah ini perlu saya kemukakan kepada Anda atas dua alasan. *Pertama*, saya melihat sikap tidak mau menampakkan diri sama sekali mulai merebak, sehingga kadang-kadang menimbulkan "fitnah" di masyarakat. Jika sikap itu dikarenakan tidak bisa memenuhi dua ketentuan dari Al-Hafizh, maka yang demikian itu insya-Allah akan membawa kebaikan. Apalagi kalau bisa menjelaskan kepada tamu dengan cara yang baik. *Kedua*, saya menyampaikan disebabkan oleh kekhawatiran saya bahwa hal ini dipandang haram. Sikap ini saya dasarkan pada peristiwa ketika Sayyidina 'Ali *karamallahu wajhahu* minum sambil berdiri seraya mengatakan kepada khalayak tentang dibolehkannya minum sambil berdiri. Selengkapny tentang peristiwa Sayyidina 'Ali ini bisa Anda baca pada bab *Keindahan Suami-istri*.

Begitulah. Semoga penjelasan ini bermanfaat dan membawa kebaikan bagi kita, dunia dan akhirat. Selebihnya, karena walimah sudah selesai, saya hanya bisa menitip doa semoga pernikahan Anda penuh *barakah*. Doa yang maksudnya sama dengan doa Anda tatkala mengecup ubun-ubun istri di malam *zafaf*:

Khath Arab

Barakallahu likulli waahidin minnaa fii shaahibih.

Semoga Allah membarakahi masing-masing di antara kita terhadap teman hidupnya.

Ya Allah Ya Rahim, barakahilah pernikahan orang-orang yang mengharapakan barakah-Mu. Allahumma amin.

Ehmm, karena tamu-tamu sudah pulang ke rumah masing-masing dan burung-burung juga sudah kembali ke sarangnya, maka jangan lupa: *malam zafaf Anda telah tiba*. Di kamar pengantin, istri Anda telah lama menunggu. Maka jangan biarkan ia gelisah karena Anda tak kunjung datang untuk menghabiskan malam bahagia dan penuh *barakah* (*mudah-mudahan. Allahumma amin*).

Tapi sabar dulu. Sebelum memasuki malam *zafaf*, apa yang sudah Anda ketahui tentang malam yang penuh cerita? Bagaimana agar malam *zafaf* terlewatkan dengan baik, dan bukannya meninggalkan cerita duka dan benih kekecewaan? Ada ilmunya. Mudah-mudahan Allah menjadikan tulisan berikut ini bermanfaat dan penuh *barakah* bagi kita semua, terutama bagi Anda yang akan memasuki malam *zafaf*.

Dan agar Anda tak terlalu gelisah, inilah pembahasan tentang malam *zafaf* itu. Silakan mencermati.

Memasuki Malam Zafaf

Masa sesudah akad nikah adalah saat yang peka. Hari itu seorang jejak baru saja menjadi suami, dan seorang gadis memulai kehidupannya sebagai istri. Perasaan mereka sangat sensitif ketika pertama kali bertemu dan berdekatan. Ada salah tingkah, tapi ada perasaan ingin dekat. Ada rasa bahagia, tapi tak sedikit canggungnya. Agak takut, tapi juga agak terbuka.

Malam *zafaf* memang malam yang peka. Kekecewaan di malam ini, bisa membawa pengaruh bagi kehidupan selanjutnya. Kebahagiaan atau sentuhan perasaan yang dalam sangat membantu keduanya untuk hidup bersama menuju keluarga *barakah*. Keindahan di malam *zafaf* menjadi jalan untuk saling menerima, saling percaya dan rasa cinta yang diliputi kerinduan-kerinduan halus. Adapun salah tingkah dan canggung, itu adalah rahmat Allah *Ta'ala*. Maha Besar Allah dengan segala rahmat-Nya. Insya-Allah ini akan kita bicarakan nanti.

Lalu, apakah malam *zafaf* itu? Inilah malam ketika seorang wanita pertama kali memasuki rumah suaminya setelah ia dinikahkan. Ini adalah malam ketika ia pertama kali berdekatan dengan suami dalam satu kamar --yang meskipun luas, rasanya sempit saja. Sederhananya, malam *zafaf* adalah malam pemboyongan istri ke kamar suaminya. Pada masa sekarang, malam *zafaf* adalah malam ketika pertama kali mereka bermalam bersama.

Yang tidak sederhana adalah bagaimana menghabiskan malam *zafaf* itu. Yang demikian ini agar Anda dapat menikmati keindahan agung sebagai suami-istri. Mudah-mudahan dengan demikian malam *zafaf* Anda akan penuh *barakah*. Sehingga hari-hari berikutnya Anda merasakan ketenteraman jiwa (*sakinah*), kecintaan yang tulus (*mawaddah*) dan rahmah.

Ada beberapa hal yang diajarkan oleh agama kita agar pengantin baru memperoleh kenikmatan yang mesra di malam *zafaf*. Jika Anda akan memasuki malam *zafaf*, kesampingkan dulu salah tingkah Anda. Mari kita simak beberapa hal yang mudah-mudahan dapat membawa rumahtangga Anda penuh rasa cinta dan harmonis (*ulfah*).

Kelengkapan Zafaf

Pengantin baru perlu melakukan beberapa persiapan sehingga malam *zafaf* terlaksana dengan penuh *barakah* dan keindahan yang tak terlupakan. Persiapan ini meliputi fisik, atribut-atribut kebendaan, maupun persiapan psikis dan ruhiyyah. Persiapan-persiapan fisik inilah yang saya sebut sebagai kelengkapan *zafaf*, semata-mata agar tulisan ini hanya dibaca oleh mereka yang telah memerlukan.

Seorang laki-laki maupun wanita perlu memperhatikan kelengkapan *zafaf* ini. Mudah-mudahan Allah melimpahkan *barakah* bagi kedua mempelai di malam pertama mereka.

Kelengkapan Laki-laki

Seorang lelaki, kata Ustadz Abdul Ghalib Ahmad 'Isa, hendaknya berhias dengan menghilangkan bulu ketiak, mencukur rambut kemaluan, membersihkan janggutnya, menggunting kukunya, mandi dengan air dan sabun, dan memakai pakaian yang baru jika berkemampuan. Jika tidak, maka hendaklah ia memakai pakaian yang bersih.

Seorang lelaki dianjurkan untuk berhias di malam itu. Sebab, hubungan seksual di malam itu mempunyai kesan yang sangat dalam untuk jangka waktu yang sangat lama, kata Mahmud Al-Shabbagh. 'Aisyah r.a. pernah ditanya, "*Pekerjaan apa yang mula-mula dilakukan oleh Nabi pada saat beliau memasuki rumahnya?*" 'Aisyah menjawab, "*Sikat gigi.*" **(HR Muslim).**

Ada kemungkinan, kata Al-Shabbagh, bahwa Nabi Muhammad Saw. Melakukan hal itu untuk menyambut istri beliau dengan ciuman. Alangkah manisnya jika seorang suami mencium istrinya bila hendak meninggalkan rumahnya pada pagi hari, dan jika bertemu lagi dengan istrinya pada sore harinya, agar tetap awet muda.

Sebelum memasuki malam zafaf, seorang laki-laki hendaknya memotong kumisnya dan merapikan jenggotnya. Jenggot bukan untuk dicukur, karena memanjangkan jenggot merupakan sunnah. Sedang wewangian akan menyempurnakan kelengkapan fisik sehingga lebih indah bagi Anda berdua. Insya-Allah.

Kelengkapan Wanita

Wanita hendaknya melakukan beberapa hal untuk memasuki malam zafaf. Wanita hendaknya memotong kuku-kukunya terutama kuku jari tangan. Yang demikian ini agar tidak menjadikan malam zafaf kurang menyenangkan di ujungnya, karena ketika wanita mencapai puncak kenikmatan dalam berhubungan intim, wanita banyak mengenakan jari-jemari tangannya pada suami dengan cengkeraman yang kuat.

Mengenai rambut, wanita hendaknya dalam keadaan bersih ketika memasuki malam *zafaf*. Ia telah mencukur rambut ketiaknya sehingga bersih. Juga mencukur rambut kemaluannya¹. Yang demikian ini termasuk perkara-perkara sunnah.

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Kami pernah bersama-sama Nabi Saw. dalam suatu perang. Pada saat kami telah selesai, kami bergegas menunggangi unta yang lambat jalannya, sehingga aku tersusul oleh seorang penunggang dari belakangku. Lalu aku menoleh, dan tiba-tiba aku bertemu dengan Rasulullah Saw. Beliau bertanya, 'Apa yang membuatmu tergesa-gesa?'

Aku menjawab, 'Baru saja aku menikah (menjadi pengantin).'

Beliau bertanya, 'Gadis atau janda yang engkau nikahi?'

Aku menjawab, 'Janda!'

Nabi bersabda, *'Hendaklah engkau menikah dengan seorang gadis agar engkau bisa bermain dengannya dan ia bisa bermain denganmu.'*

Jabir berkata, 'Maka pada saat kami tiba, kami berangkat untuk masuk.'

Beliau lantas berkata, *'Bersabarlah! Masuklah kalian pada waktu malam atau waktu Isya' agar wanita yang rambutnya kusut bisa menyisirnya dan wanita yang ditinggal pergi dapat mencukur bulu kemaluannya.'*” (HR Bukhari).

Rasulullah Saw. bersabda, “Lima perkara dari fithrah; mencukur bulu kemaluan, berkhitan, menggunting kumis, mencabuti bulu ketiak, dan memotong kuku.” (HR Jama'ah).

Dari Anas bin Malik r.a., berkata, *“Telah dijangkakan waktu untuk kami terhadap urusan menggunting kumis, memotong kuku, mencabuti bulu ketiak, mencukur bulu ari-ari², yakni jangan lebih dari empat puluh hari sekali.”* (HR Muslim dan Ibnu Majah).

Inilah perkara-perkara sunnah yang berkenaan dengan kebersihan. Melaksanakannya insya-Allah akan dirahmati. Sehingga kita mendapatkan kemanisannya kelak setelah hari perhitungan. Apalagi untuk malam zafaf. Insya-Allah ada hikmah yang sangat besar di dalamnya. Sebagian kecil dari hikmah itu adalah agar di malam zafaf itu pengantin wanita memiliki *askhanu aqbalan*.

Apa yang dimaksud dengan *askhanu aqbalan*? *Askhanu aqbalan* adalah lebih hangatnya vagina pada seorang wanita. Sebagian sahabat Nabi menganjurkan kita agar tetap menikahi gadis-gadis karena lebih hangat vaginanya (*askhanu aqbalan*). Mereka lebih hangat dibanding janda. Dan seorang gadis dapat mencapai yang lebih hangat lagi dengan mencukur rambut kemaluannya sehingga bersih.

Dalam sebuah hadis disebutkan,

Khath Arab

“Kawinilah oleh kalian perawan sebab perawan itu lebih segar mulutnya, lebih subur rahimnya, lebih hangat vaginanya, dan lebih rela dengan nafkah yang sedikit.” (HR Abu Na'im melalui Ibnu Umar r.a. Periksa Mukhtarul Ahaadits).

Manfaat mencukur rambut kemaluan bagi wanita, agar ia lebih dapat terdorong gairahnya untuk menikmati hubungan seksual pertama bersama suaminya. Sementara suaminya belum begitu ia kenal. Kalaupun sebelumnya sempat mengenal, tak pernah sedekat ini. Sehingga ada salah tingkah, canggung, sekaligus perasaan malu bercampur rindu dan takut.

Kalau gairahnya tumbuh dan perasaannya terbangkitkan, insya-Allah malam zafaf akan menjadi malam yang sangat mengesankan dan sulit terlupakan. Adapun bagi laki-laki, bersihnya kemaluan wanita dan *askhanu-aqbalan* dapat membuatnya lebih bersemangat sekaligus memudahkannya melaksanakan tugas sakralnya dengan

baik, sekalipun ia masih gugup dan berkeringat cemas. Mudah-mudahan mereka memperoleh kenikmatan yang sempurna dan penuh *barakah*. Mudah-mudahan dari pertemuan pertama di malam zafaf itu lahir keturunan yang memberi bobot kepada bumi dengan kalimat *laa ilaha illaLlah*.

Malam itu pengantin wanita juga perlu memakai wangi-wangian, agar malam *zafafnya* dipenuhi malaikat rahmat dan menjadikan suami terkesan karena bau yang pertama kali tercium dari istrinya adalah yang sedap. Wewangian ini terutama dipakai pada daerah-daerah lipatan, yaitu lipatan telinga, lipatan jari-jemari, *ma'athif* (antara leher dan geraham), kening, lipatan payudara serta kemaluan, yaitu pada dinding-dindingnya serta permukaannya, bila perlu. Khusus pada daerah lipatan, kalau pun tidak sempat memberi wewangian, cukuplah dalam keadaan bersih.

Dari 'Aisyah r.a., berkata, "Sepuluh perkara dari fithrah; menggunting kumis, menurunkan sedikit jenggot, bersikat gigi, berkumur-kumur dan menghisap air ke dalam hidung, memotong kuku, membasuh lipatan-lipatan anak jari, lipatan-lipatan telinga, mencabuti bulu ketiak, mencukur bulu-bulu air, beristinja, dan saya telah lupa yang kesepuluh, mungkin berkumur-kumur." **(HR Ahmad, Muslim, An-Nasa'i dan At-Tirmidzi).**

Dalam sebuah hadis shahih 'Aisyah menceritakan kepada kita tentang wewangian wanita. Katanya, "*Kami keluar bersama Nabi Saw. ke Makkah. Maka kami ikatkan pada dahi pembalut yang diberi wewangian ketika kami berihram. Ketika salah seorang dari kami berkeringat dan mengalir di wajahnya, lalu Nabi Saw. melihatnya, maka beliau tidak melarangnya.*" **(HR Abu Dawud, shahih).**

Dari Umainah binti Rafiqah, bahwa istri-istri Nabi Saw. membuat pembalut-pembalut yang di dalamnya terdapat *wars* dan *za'faran*, lalu mereka mengikatkan pada bagian bawah rambut mereka dari dahi mereka, sebelum mereka berihram. Kemudian mereka berihram dalam keadaan seperti itu. **(HR Ath-Thabrani)³.**

Mengharumkan kemaluan setelah membersihkan dengan kapas, terdapat pada tuntunan bersuci dari haid. Di malam zafaf, ada baiknya wanita memasukinya dalam keadaan telah memberi wewangian pada kemaluannya.

'Aisyah menerangkan bahwa Asma' bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang mandi haid. Nabi menjawab, "Hendaklah seseorang kamu mengambil air beserta daun bidara, lalu bersuci dengan sebaik-baiknya. Kemudian sesudah itu, hendaklah menyiramkan air atas kepalanya dan menggosok-gosoknya, hingga sampailah air ke pangkal rambutnya. Sesudah itu, baru menuangkan air ke dalamnya. Sesudah itu, hendaklah ia mengambil sepotong kapas yang sudah dikasturikan (diberi minyak wangi), lalu ia membersihkan diri dengan dia."

Kala itu Asma' bertanya, "Bagaimana ia membersihkan diri dengan kapas yang dikasturikan itu, ya Rasulullah?"

Nabi menjawab, "Subhanallah, kau bersuci dengan itu."

Kala itu 'Aisyah dengan suara yang halus berkata, "Kau menggosok-gosokkan dengan dia tempat-tempat bekas darah (pada dinding kemaluan) yang telah kotor dengan darah haid."

Dan Asma' bertanya lagi tentang mandi janabah. Maka Nabi menjawab, "Hendaklah ia mengambil air, lalu bersuci dengan sebaik-baiknya. Kemudian barulah ia menuangkan air atas kepala dengan menggosok-gosokkan kepalanya sehingga air itu sampai ke pangkal rambutnya (ke tulang kepala). Sesudah itu barulah ia menuangkan air atas badannya."

Di akhir pembicaraan, 'Aisyah berkata, "*Sebaik-baik wanita ialah wanita Anshar. Mereka tidak malu bertanya tentang hal-hal agama.*" **(HR Muslim, shahih).**

Berkenaan dengan berhias dan wewangian bagi wanita, ada baiknya kita mengingat hadis dari Abu Hurairah.

Khath Arab

Wewangian lelaki adalah yang tampak baunya dan tersembunyi warnanya. Dan perhiasan wanita adalah apa yang tampak warnanya dan tersembunyi baunya. (HR An-Nasa'i dan At-Tirmidzi. Muhammad Nashiruddin Al-Albani menilai hadis yang dikeluarkan At-Tirmidzi sebagai hadis shahih).

Perhiasan seorang lelaki adalah yang tampak baunya dan tersembunyi warnanya. Ini adalah perhiasan yang terpuji bagi laki-laki. Sedang bagi wanita, perhiasan yang terpuji adalah yang tampak warnanya dan tersembunyi baunya. Maksud perkataan ini adalah, wewangian yang dipakai seorang wanita tidak tercium harumnya oleh orang lain kecuali dengan berdekatan betul. Dan tidak ada laki-laki yang diperbolehkan untuk berdekatan dengan seorang wanita dengan kedekatan yang rapat kecuali suaminya. *Wallahu A'lam bishawab.*

Kelak ketika tak ada mata yang melihat kecuali mata suaminya, wanita boleh memakai *ghumrah* (pemerah pipi dari minyak za'faran). Juga boleh menggunakan perhiasan lain. Wanita-wanita dewasa dapat menghias pengantin wanita sehingga menjadi wanita tercantik dan paling anggun di malam itu, sebagaimana para wanita dulu juga menghias 'Aisyah sebelum dipertemukan dengan Rasulullah.

Selain itu, wanita ada baiknya bercelak. Dari Ibnu 'Abbas r.a., berkata, "Nabi Saw. bersabda, '*Hendaklah kamu selalu bercelak, karena celak itu menumbuhkan bulu mata, menghilangkan kotoran-kotoran pada mata dan membersihkan penglihatan*.'" **(HR Ath-Thabrani).**

Tapi terlarang baginya untuk mencukur alisnya. Mencukur alis merupakan salah satu cara berhias untuk memperoleh kesan mata lebih sayu. Mata yang terkesan terlalu lebar --menurut pemilik mata bersangkutan-- dapat diubah kesannya menjadi lebih sipit dengan cara mencukur sebagian alis. Tetapi Rasulullah melarang cara ini.

Nabi Saw. melaknat cara ini. Karena itu, tidak ada tempat bagi wanita untuk mempercantik diri dengan mencukur alis. Kata Ibnu Mas'ud r.a. :

Khath Arab

Rasulullah Saw. melaknati perempuan yang membuat tahi lalat, perempuan yang minta dibuatkan tahi lalat, perempuan yang menipiskan alis mata dan perempuan yang mengikir giginya supaya menjadi baik yang mengubah ciptaan Allah. Kemudian ada seorang perempuan yang bertanya kepadanya tentang itu. Maka beliau berkata, “Bagaimana aku tidak melaknati orang yang dilaknati oleh Rasulullah Saw., sedangkan di dalam kitab Allah, Allah *Ta'ala* berfirman, “Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.”

Di malam itu, wanita juga boleh menggunakan cincin untuk berhias. Masih ada pembahasan lain yang lebih khusus berkenaan dengan persiapan untuk melakukan hubungan intim. Insya-Allah kita akan membicarakan dengan tenang masalah ini pada bab *Keindahan Suami-istri*. Adapun untuk memasuki malam zafaf, insya-Allah pembahasan ini telah cukup.

Kelengkapan Tambahan

Ada kelengkapan tambahan yang dapat dilakukan oleh suami. Sebelum memasuki malam zafaf, suami bisa menata tempat tidur dengan baik. Ia menutupinya dengan sprei yang bersih. Sprei yang baru diseterika insya-Allah lebih baik, karena lebih memberikan kenyamanan dan kehangatan. Juga, suami dapat memberi wewangian pada permukaan spreinya sehingga harum dan sedap.

Pada masa sekarang, malam pertama umumnya di rumah orangtua istri. Karena itu, sebaiknya istri yang menata tempat tidur dan memberikan sprei yang hangat. Seorang wanita insya-Allah dapat memilih parfum untuk tempat tidurnya yang pas, tidak terlalu harum dan tidak menyengat baunya. Ia bisa memilih bau-bau yang lembut, jika memungkinkan. Adapun kalau sulit dilakukan, sprei yang bersih telah cukup.

Berkenaan dengan pakaian pada malam zafaf, seorang lelaki hendaknya tetap menjaga agar pakaian yang dikenakan tidak memperlihatkan aurat. Sebab yang demikian itu makruh, kata Abduh Ghalib Ahmad 'Isa menjelaskan. Ia bisa mengenakan pakaian yang menarik, tetapi tetap sederhana.

Pengantin wanita bisa mengenakan pakaian-pakaian yang bagus dan menarik, sehingga ia terlihat anggun di malam itu. Wanita juga bisa mempertimbangkan untuk menggunakan pakaian yang tidak menyulitkan tugas suami. Mungkin suami Anda termasuk yang masih canggung dan riuh.

Mengajak Istri Shalat Bersama

Ada saat-saat untuk merasakan keindahan. Ada saat-saat untuk menghayati kebesaran Tuhan Yang Telah Men-ciptakan. Sangat besar kasih-sayang Allah kepada kita. Dan hari ini, Allah mengaruniakan kepada kita seorang sahabat, penyayang, pelindung, pengasih dan pemberi ketenteraman. Di saat inilah kita perlu mengingat kebesaran Allah dan mensyukurinya.

Malam ini adalah malam pertama untuk memasuki malam-malam berikutnya sebagai suami-istri. Hari ini ada-lah hari pertama untuk melangkah ke hari-hari berikutnya yang panjang. Mudah-mudahan kita dapat tetap bersama-sama sampai kelak hari perhitungan di hadapan mahkamah Allah.

Maka, alangkah baiknya jika malam ini kita awali dengan shalat sunnah bersama. Kita mulai kehidupan kita sebagai suami-istri dengan menyebut-nyebut nama-Nya dan menundukkan diri di hadapan-Nya. Kita memohon pertolongan kepada-Nya. Kita memohon perlindungan-Nya dari segala keburukan, yang tampak oleh kita maupun yang tidak tampak. Mudah-mudahan Allah melimpahkan *barakah* atas malam pertama kita dan malam-malam berikutnya. Mudah-mudahan Allah mengaruniakan kepada kita dari pertemuan di malam ini keturunan yang penuh *barakah*, keturunan yang dapat menjadi syafa'at bagi kita kelak di *yaumul-hisab*.

Ketika malam zafaf tiba, ada baiknya engkau memasuki kamar pengantin dalam keadaan berwudhu. Sehingga ketika suamimu masuk, engkau dapat mengikuti shalat di belakangnya. Shalat dua raka'at untuk memohon agar jalinan perasaan (*al-'athifah*) berupa rasa kasih dan sayang antara engkau dan suamimu dapat berkembang dan mengakar kuat di jantung hatimu. Sedang benih-benih kebencian dapat dimatikan sebelum tumbuh.

Mudah-mudahan pula, akan dipenuhi Allah dengan *barakah*-Nya. *Barakah* bagi Anda berdua maupun *barakah* bagi keluarga Anda, baik dari pihak istri maupun dari pihak suami.

Sesungguhnya, sebaik-baik pernikahan adalah yang paling besar *barakah*-Nya. Karena itu, marilah kita awali malam zafaf ini dengan shalat dua raka'at. Apabila aku telah bertakbir, maka ikutilah dengan takbir di belakangku.

Sesungguhnya, shalat bersama dua rakaat bagi pengantin baru, dapat menjauhkan keduanya dari perasaan benci. Saat-saat awal memang penuh keindahan. Tetapi di saat-saat awal pula, benih-benih kebencian mudah tumbuh. Ketidakpercayaan mudah muncul di hati masing-masing. Dan dengan shalat dua raka'at, insya-Allah keburukan itu menjauh dengan rahmat Allah.

Telah diriwayatkan dari Syaikh Syaqiq, ia berkata, "Datanglah seorang lelaki bernama Abu Huraiz, lalu ia berkata, "*Sesungguhnya aku menikah dengan perempuan gadis, dan aku merasa khawatir ia membenciku*".

Maka 'Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata,

Sesungguhnya rasa kasih itu dari Allah, sedang kebencian itu dari setan dimana ia berkeinginan untuk membencikan kepada kalian pada apa yang telah Allah halalkan bagimu. Maka apabila istrimu datang kepadamu, maka perintahkan agar ia shalat di belakangmu dua raka'at, dan berdo'alah Anda, "*Ya Allah barakahilah bagiku dalam keluargaku, dan berilah barakah mereka padaku. Ya Allah, kumpulkan antara kami apa yang Engkau kumpulkan dengan kebaikan, dan pisahkan antara Kami jika Engkau memisahkan menuju kebaikan*". **(Ditakhrij oleh Ibnu Syaibah).**

Ada doa-doa lain yang bisa dipanjatkan ketika itu. Ada yang berupa rangkaian doa untuk memohon *barakah* dengan cinta kasih dan penerimaan istri atas diri kita. Sesudahnya dilanjutkan dengan doa memohon keturunan yang bertakwa. Kemudian segera diikuti dengan mengajak istri mengecap kemesraan bersama. Tentang ini, Anda bisa mencari di berbagai sumber. Insya-Allah ada banyak sumber yang bisa Anda rujuk untuk doa sesudah shalat bersama.

Tetapi, sebelum shalat, ada doa yang sebaiknya tidak Anda abaikan. Ketika pertama kali menemui istri di malam perkawinannya, suami disunatkan menyebut asma' Allah. Lalu memegang *nashiyahnya* pada permulaan menjumpainya, kata Imam An-Nawawi, dan mengucapkan doa berikut:

Semoga Allah membarakahi masing-masing di antara kita terhadap teman hidupnya.

Doa ini diucapkan dengan memegang dan mengecup *nashiyah* istri. Apa *nashiyah* itu? *An-nashiyah* adalah rambut yang tumbuh di bagian depan kepala. Makna yang dimaksud ialah ubun-ubun, baik yang ada rambutnya ataupun tidak. Dalil memegang ubun-ubun di atas ialah hadis Abu Dawud dan Nasa'i serta Abu Ya'la Al-Maushuli, melalui Amr ibnu Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya secara *marfu'* dengan adanya sanad ini. Demikian keterangan yang saya ambil dari *Al-Adzkaar* Imam An-Nawawi.

Kemudian dilanjutkan dengan doa lain, misalnya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Ibnu Sinni dalam hadis yang *shahih*:

Khath Arab

Apabila salah seorang dari kamu menikahi seorang perempuan, maka hendaklah ia memegang ubun-ubunnya, membaca basmalah dan memanjatkan doa memohon *barakah*, serta mengucapkan doa, "*Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan wataknya. Dan aku mohon perlindungan-Mu dari kejahatannya dan kejahatan wataknya.*"

Kalau engkau sudah mengucapkan doa, maka sekarang engkau bisa bergegas shalat bersama istrimu. Sebelum mengajaknya melakukan kebersamaan, ajaklah untuk beristighfar. Ini adalah kesempatan untuk memperbaiki diri dari kesalahan-kesalahan dan memulai kehidupan baru dengan sesuatu yang lebih baik. Dengan hati dan niat yang lebih baik.

Wallahu A'lam bishawab.

Masalah Kita

Shalat bersama di malam zafaf (*secara umum di hari pertama setelah akad nikah*) sangat baik dilakukan untuk memohon *barakah* dan *ulfah* (keharmonisan) kepada Allah *Ta'ala*, sehingga tidak ada kebencian yang tersisa di hati kita. Masalahnya, rangkaian acara setelah akad kadang demikian panjangnya dan langsung bersambung dengan walimah. Rangkaian acara yang panjang kadang demikian melelahkan, sehingga suami-istri yang baru menikah itu tidak berkesempatan untuk melaksanakan shalat bersama dua rakaat. Alhasil, shalat bersama dua rakaat tidak bisa dilangsungkan di hari pertama.

Nah, kalau begitu, apa yang harus Anda lakukan?

Makanan Kecil Pembuka

Ketika suami mendatangi istrinya pada malam zafaf, kata Abduh Ghalib Ahmad 'Isa, maka hendaknya ia tersenyum kepada istrinya dengan wajah yang manis sambil menyampaikan salam penghormatan kepadanya dengan ucapan: *Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*. Semoga kesejahteraan atasmu rahmat Allah dan *barakah-Nya*.

Dalam kaitannya dengan ini, telah diriwayatkan hadis dari Anas r.a. bahwa ia berkata, Rasulullah Saw. telah bersabda kepada saya,

Khath Arab

Wahai Anakku, jika engkau datang pada keluargamu, maka ucapkan salam, maka akan menjadikan kebarakahan atasmu dan atas keluargamu (penghuni rumahmu). (HR At-Tirmidzi, dan ia berkata, "Ini hadis hasan lagi shahih).

Pada malam zafaf ini, suami hendaknya bersikap lemah lembut dan mengajaknya berbicara dari hati ke hati dengan perkataan yang halus dan menyenangkan. Ini insya-Allah akan mencairkan kekakuan. Kalaupun wajah masih gugup dan tangan masih gemetar, rasa cinta dan kedamaian berada di dekat suami mulai terasa bergetar di dada.

Perkataan yang halus dan menyenangkan ini diikuti dengan sikap penuh kasih-sayang ketika membuka malam zafaf dengan segelas susu atau sedikit makanan kecil yang manis-manis. Di malam zafaf ini, segelas susu berdua bukanlah retorika bahasa agar tulisan ini terasa indah. Tetapi demikianlah contoh yang sampai kepada kita.

Segelas susu berdua di awal pertemuan dapat menghapus kekakuan di antara kedua mempelai. Ada kemesraan dan kelembutan yang tumbuh. Ada jalinan perasaan

yang mulai terajut. Ada sikap kikuk mencair perlahan ketika Anda berdua meminum dari gelas yang sama. Insya-Allah.

Saya kira pembicaraan kita tentang segelas susu berdua cukup sampai di sini. Silakan Anda melanjutkan sendiri dengan menyeduh segelas susu untuk malam zafaf Anda kelak. Selebihnya, mari kita dengarkan cerita dari Asma' binti Yazid bin Sakan:

Khath Arab

Aku menghias 'Aisyah untuk Rasulullah Saw., lalu aku datang kepadanya. Kemudian aku memanggil beliau supaya memandang 'Aisyah secara jelas. Beliau kemudian datang di sampingnya. Selanjutnya didatangkan sebuah wadah besar berisi susu. Beliau meminumnya. Lalu Nabi memberikan kepada 'Aisyah. Ketika itu 'Aisyah menundukkan kepalanya dan merasa malu.

Asma' berkata, "Kemudian aku membentaknya dan berkata kepadanya, 'Terimalah dari tangan Nabi Saw.'"

Asma' berkata lagi, "Lalu ia menerimanya dan meminumnya sedikit." Kemudian Nabi bersabda kepadanya, "Berilah temanmu itu." (**HR Ahmad**).

Apakah Sekarang Saat yang Tepat?

Salah satu keindahan yang berhak dirasakan oleh suami-istri adalah saat ketika mereka telah bersatu dalam kemesraan yang dalam. Mereka mencapai kenikmatan yang belum pernah terasakan sebelumnya ketika melakukan hubungan seks. Inilah keindahan dan sekaligus kenikmatan yang oleh Allah dijanjikan pahala besar di sisinya. Bagi Anda pahala shalat Dhuha sampai pahala anak laki-laki yang gugur di medan perang ketika melakukan itu kepada istri.

Tetapi apakah sekarang saat yang tepat untuk maksud tersebut? Bukankah suami-istri masih riku dan gugup ketika bertemu? Apakah malam zafaf tidak sebaiknya dihabiskan dengan bincang-bincang saja agar tumbuh keakraban dan perasaan dekat? Baru beberapa malam lagi dapat mengajak istri untuk maksud tersebut.

Sebagian informasi yang disampaikan dalam beberapa pembicaraan memang menyebutkan, hubungan intim ketika baru pertama kali bertemu cenderung tidak bisa mengantarkan kepada puncak kenikmatan (orgasme). Tetapi pembicaraan tentang orgasme sering hanya bersifat fisik biologis saja. Padahal ada kebahagiaan dan keindahan di atas kenikmatan biologis belaka.

Lihatlah wanita melahirkan, secara biologis mereka sakit. Mereka secara fisik mengalami perobekan. Tetapi dengarkan betapa bahagianya mereka. Kelelahan dan nyeri akibat proses persalinan, seakan tak ada bekasnya begitu anak yang dinanti-nanti lahir.

Hubungan Anda berdua insya-Allah juga demikian. Jika kerinduan Anda tidak sekedar kerinduan biologis, insya-Allah Anda akan merasakan betapa indah malam itu, meskipun harus salah tingkah dan gugup. Justru, salah tingkah dan gugup bisa memberi kebahagiaan tersendiri yang membuat malam zafaf tidak pernah terlupakan.

Ada hal lain. Sebagian informasi tentang keringnya hubungan intim di malam pertama, sejauh yang saya ketahui tidak memiliki dasar yang dapat dipercaya secara ilmiah. Argumen *qila wa qila* (kabarnya konon katanya) tidak bisa diterima sebagai hukum ilmiah.

Selain itu, melakukan hubungan intim di malam zafaf bukan sekedar sebagai pelampiasan dorongan seks terhadap lawan jenis. Ada yang lebih tinggi dari itu. Di atas dorongan biologis, ada dorongan cinta terhadap lawan jenis. Di atas cinta ada kasih-sayang yang lebih tulus. Di atas kasih ada dorongan ruhiyyah, dorongan untuk mencapai kesucian dan keutamaan ukhrawi. Masing-masing dorongan memiliki keindahannya sendiri. Jika engkau menunduk karena besarnya rasa cinta dan sayang pada suami, maka kehadirannya saja sudah membuatmu bahagia. Sedang sentuhannya semakin membuatmu tidak bisa berkata apa-apa. Insya-Allah.

Pada malam zafaf, suami-istri yang baru menikah insya-Allah berada dalam keadaan hati yang paling bersih dan paling baik persangkaannya kepada Allah. Mereka berada dalam keadaan hati yang lapang, jiwa yang tenang serta muatan ruhiyyah yang tinggi. Keadaan ini tidak selalu bisa dicapai di malam-malam selanjutnya. Manusia berada dalam keadaan hati yang paling bersih, niat yang paling suci dan kesadarannya tentang kebesaran Allah yang paling mendalam hanyalah *sa'atan-sa'atan* (sesaat-sesaat). Tidak setiap waktu kita bisa mencapai niat yang sangat suci dan persangkaan kepada Allah yang paling baik.

Ketika kita dalam keadaan sangat merasakan betapa agungnya Allah dan niat yang betul-betul mengharapkan pertolongan dan ridha-Nya, insya-Allah akan tumbuh di rahimmu anak yang takwa lagi suci. Anak yang penuh *barakah* dan *dibarakahi*. Mereka lahir untuk memberi bobot kepada bumi dengan kalimat *laa ilaaha illaLlah*. Mereka lahir atas kekuasaan dan keputusan Allah Yang Maha Suci, diikuti niat yang suci serta persangkaan yang baik pada bapak-ibunya ketika melakukan hubungan suci suami-istri.

Jadi jika memungkinkan untuk melakukan di malam itu, maka melaksanakannya insya-Allah lebih baik dan lebih besar barakah-Nya. Meskipun gugup dan masih sangat salah tingkah. Kalaupun tidak, meniatkan untuk mendatangi karena mengharap *ridha* dan *barakah*-Nya insya-Allah sudah tercatat sebagai kemuliaan. Selain itu, mendatangi istri untuk maksud tersebut di malam zafaf juga sebagai ungkapan syukur atas karunia Allah Yang Maha Penyayang.

Hubungan seks di malam ini lebih dimaksudkan untuk mencapai *barakah*. Adapun kalau Anda telah mempunyai dorongan yang meluap-luap, yang demikian ini adalah rahmat Allah sebagai rizqi bagi Anda dan istri Anda. Kita memohon kepada Allah mudah-mudahan rizqi yang dikaruniakan Allah kepada kita di malam zafaf ini

dipenuhi dengan barakah-Nya dan atas perantara itu Allah menjauhkan kita dari siksa api neraka.

Rizqi ketika melakukan kemesraan bersama, meliputi beberapa tingkatan. *Pertama*, rizqi dimampukan untuk melakukan hubungan intim secara halal. *Kedua*, rizqi diberi kenikmatan yang ada di dalam jima'. *Ketiga*, rizqi diberi pahala dan kemuliaan karena hubungan seks yang kita lakukan, dari pahala shalat Dhuha sampai dengan pahala seorang anak laki-laki yang terbunuh dalam peperangan *fi sabilillah*. Dan Allah Maha Kuasa untuk melipatgandakan dan meninggikan lagi pahala serta barakah jima' yang dilakukan oleh suami-istri sesuai dengan niatnya.

Masih ada tingkatan-tingkatan rizqi lainnya dalam hubungan intim suami-istri, khususnya di malam zafaf. Salah satunya adalah rizqi berupa anak yang dilahirkan dari hubungan intim di malam itu. Sebaik-baik rizqi adalah yang paling besar *barakah-Nya*. Dan pada malam zafaf insya-Allah kita berada dalam keadaan hati dan jiwa yang paling siap untuk menerima karunia ruhiyyah. Pada malam zafaf insya-Allah kita berada dalam niat paling bersih, pengharapan terbaik, dan prasangka kepada Allah yang paling bersih. Karena itu, melaksanakan kemesraan suami-istri di malam zafaf insya-Allah merupakan kemuliaan yang utama. Insya-Allah dari malam zafaf ini lahir anak-anak yang menjadi *syafa'at* bagi orangtuanya di hari kiamat dengan seizin Allah. Anak-anak yang *hukma-shabiyyan rabbi-radhiyyan* (sejak kecil memiliki kearifan dan diridhai Tuhan). Anak-anak yang memberi bobot kepada bumi dengan kalimat *laa ilaha illaLlah*.

Islam memberikan tuntutan kepada kita ketika memasuki malam zafaf adalah agar suami-istri yang baru menikah dapat segera memperoleh kenikmatan hubungan intim. Ibarat puasa, segerakanlah berbuka ketika maghrib tiba. Yang demikian ini lebih besar *barakah* dan *ridha-Nya*.

Wallahu A'lam bishawab.

Ada yang bisa kita renungkan untuk kita jadikan sebagai cermin ketika membicarakan masalah melakukan hubungan intim dan rizqi yang ada di dalamnya. Salah satu teladan kita adalah Umar bin Khaththab, seorang sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang termasuk *khulafaur-rasyidin*.

Umar bin Khaththab r.a. mengingatkan dengan mencontohkan dirinya, “*Sungguh aku memaksakan diri bersetubuh dengan harapan Allah akan mengaruniakan dariku makhluk yang akan bertasbih dan mengingat-Nya.*”

Umar r.a. juga menganjurkan, “Perbanyak anak, karena kalian tidak tahu dari anak yang mana kalian mendapatkan rizqi.”

Jadi kalau memungkinkan, mendatangi istri di malam zafaf insya-Allah lebih utama dan lebih besar *barakah-Nya*. Sedang istri bisa mengingatkan suami tentang niat. Adapun kalau suami tampak masih ragu, istri bisa menyemangati dengan cara yang baik, halus dan mengesankan suaminya. Semoga Allah meridhai usaha Anda.

Rasulullah Saw. bersabda, “*Nikah itu sunnahku. Siapa yang tidak mau menerapkan sunnahku, sudah tentu ia bukan dari golonganku. Maka budayakanlah perkawinan, karena aku bangga dengan banyaknya bilanganmu lebih dari umat-umat lain di hari kiamat.*” (HR Ibnu Majah).

Nah, mari kita tetapkan niat untuk memberikan kesenangan kepada istri di malam pertama. Mudah-mudahan Allah mengaruniai dengan kebersihan hati, memperbaiki akhlak kita sesudahnya, dan mensucikan niat. Semoga pertemuan kita saat ini penuh *barakah* dan *dibarakahi*. *Allahum-ma amin*.

Tetapi sekalipun Anda sebaiknya bersegera mendatangi istri untuk melakukan apa yang lazim dilakukan oleh orang yang sudah menikah, Anda juga perlu memperhatikan kesiapan dan perasaan istri. Jika Anda tetap memaksakan untuk hubungan intim, sementara istri berada dalam ketidaksiapan dan ketakutan, malam pertama Anda bisa meninggalkan kesan yang mengerikan, bukan membahagiakan. Karena itulah, barangkali ada baiknya Anda jawab pertanyaan Ukasyah Abdul Mannan Al-Thayyibi Hasan 'Asur (*namanya memang panjang sekali*) dalam bukunya *Etika & Nasehat Malam Pertama*. Salah satu bab di buku itu diberi judul berupa pertanyaan, “*Malam Pertama, Mengerikan atau Membahagiakan?*”

Jika Anda ingin malam zafaf Anda tidak berakhir dengan kesedihan yang mengerikan, maka Anda perlu mendekati istri dengan cara yang baik dan lembut agar ia siap. Sesudahnya, Anda bisa melakukan apa yang seharusnya Anda lakukan.

Urusan Berkenaan dengan Pakaian

Setelah kecupan di kening ketika berdoa, shalat dua raka'at bersama-sama, meminum susu segelas berdua --kalau bersedia bisa meminum di bekas bibir istri pada mulut gelas-- dan menjalin kedekatan dengan sikap lembut serta pembicaraan yang halus, sekarang kita bisa menjalin kedekatan yang lebih dalam lagi. Sebelum suami membuka aurat dan istri membuka auratnya, Abduh Ghalib Ahmad 'Isa mengingatkan agar kita masing-masing memanjatkan doa kepada Tuhan.

Ada doa yang diajarkan Nabi Saw.:

Allahumma jannibnasy-syaithaana wa jannibisy-syaithana maa razaqtanaa.

Dengan menyebut nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah kami dari syaithan dan jauhkanlah syaithan dari apa yang Engkau rezekikan kepada kami.

Setelah memanjatkan doa dengan permohonan yang sungguh-sungguh, pengantin pria dapat melepaskan pakaiannya. Demikian juga pengantin wanita dapat melepaskan pakaiannya. Anda dapat melepas pakaian seluruhnya dan kemudian menutupi keadaan Anda berdua dengan selimut. Tetapi yang lebih utama adalah melepaskan sedikit demi sedikit.

Melepaskan sedikit demi sedikit dapat membuat suami lebih tertarik dan semangatnya tumbuh. Tetapi mudahkanlah suami untuk mendapatkan apa-apa yang ingin dimaksudkan. Jangan menyulitkan, apalagi ketika perasaannya sudah

terbangkitkan. Anda yang tahu bagaimana menggoda suami. Anda juga bisa membantu suami melepaskan pakaian, dan suami juga bisa membantu istrinya melepas pakaian.

Ketika suami-istri melepas pakaian, sebaiknya suami aktif mengajak bergurau, seperti bermain, memeluk, dan mencium. Demikian nasehat Ustadz ‘Abduh Ghalib Ah-mad ‘Isa, seorang ulama di Khartoum.

Rasulullah Saw. bersabda,

Khath Arab

Janganlah salah seorang dari kalian mengumpuli istrinya seperti binatang mengumpuli. Tetapi agar ada utusan antara kedua. Maka ditanyakan, “Apakah yang dimaksud utusan itu?” Beliau bersabda, “Mencium dan bercanda.” (HR Ad-Dailami).

Bercanda

Hubungan intim hendaknya dilakukan dengan tenang dan sabar. Tidak tergesa-gesa. Apalagi di malam zafaf, ketika istri baru pertama kalinya membuka aurat di hadapan suami. Karena itu, jangan terlalu panas (*tapi juga jangan terlalu dingin*).

Di malam zafaf, seorang suami hendaknya melakukan persenggamaan secara perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit. Sikap terburu-buru dapat membuat istri takut sehingga cenderung menarik diri secara psikis. Sikap *tenang* dan sabar, insya-Allah lebih dekat kepada *masalahat* dan kebahagiaan agung, meskipun suami harus menempuh jalan beberapa kali agar bisa melaksanakan maksudnya. Itulah sebabnya, sebelum memasuki malam zafaf istri ada baiknya mempersiapkan kelengkapan zafafnya agar tercapai kenikmatan yang mengesankan.

Ibnu Qayyim mengatakan, “*Setiap kenikmatan yang membantu terwujudnya kenikmatan di hari akhir adalah kenikmatan yang dicintai dan diridhai oleh Allah Swt. Pencipta kenikmatan itu akan merasakan kenikmatan dalam dua segi. Pertama, perbuatan tersebut menyampaikan dirinya kepada ridha Allah Swt. Selain itu, akan datang pula kepadanya nikmat-nikmat lain yang lebih sempurna.*”

Ketika mengajak untuk menghabiskan malam zafaf dengan kenikmatan yang diridhai Allah, suami dapat memberitahukan kepada istrinya bahwa ia tidak akan tergesa-gesa. Ia ingin menghabiskan malam zafaf dengan tenang secara bersama-sama. Dan ini diberitahukan kepada istri sebelum sama-sama melepas pakaian ataupun pada permulaannya. Yang demikian ini insya-Allah akan menumbuhkan rasa cinta istri kepada suami serta perasaan tenteram ketika berada di dekatnya. Sebab,

seorang suami yang mencintai istrinya dengan kecintaan yang kuat akan berusaha untuk memperhatikan perasaan istrinya.

Ajaklah istri untuk bercanda dan bergurau dulu sebelum Anda melakukan persetubuhan. Sehingga istri merasa senang, perasaannya terhadap hubungan intim terbangkitkan, lalu menumbuhkan kesiapan padanya untuk melakukan itu bersama Anda dalam kenikmatan yang sempurna. Ketika perasaannya terbangkitkan dan cintanya kepada suami berkembang, istri bisa lebih terbuka. Ia tidak terhalang oleh rasa malunya.

Mendatangi istri tanpa menyenangkannya terlebih dulu, termasuk kelemahan bagi seorang suami. Rasulullah Saw. mengingatkan,

Khath Arab

Tiga hal yang termasuk kelemahan suami. Beliau menghitung darinya: Dari seorang suami mendekati budak perempuannya atau istrinya kemudian ia mengumpulinya sebelum mengajak bercanda kepadanya dan menyenangkannya. Ia mengumpulinya kemudian ia memperoleh hajatnya dari istrinya itu sebelum ia (istri atau budak perempuannya) memperoleh hajatnya.

Katakan, keindahan-keindahan serta rasa bahagia yang ingin Anda sampaikan kepada istri. Begitu juga istri, dapat menyampaikan perasaannya yang sedang mekar kepada suami. Mudah-mudahan Anda dapat meresapi ketenteraman yang ada di antara Anda berdua. Bukankah Anda adalah pakaian suami Anda, dan suami adalah pakaian bagi Anda? Pakaian itu memberi perlindungan, rasa aman, ketenteraman dan kesenangan.

**“Wanita yang terbaik di antara kamu
ialah yang membuang perisai malu
ketika ia membuka baju untuk suaminya,
dan memasang perisai malu
ketika ia berpakaian lagi.”**

O ya, jangan lupa nasehat Kanun al-Idrisi al-Hasani, penulis kitab *Qurratul 'Uyun fin Nikah Syar'i wa Adabihi*. Dalam kitabnya itu, Kanun mengingatkan agar Anda tidak lupa meletakkan bantal di bawah --*maaf*-- pantat istri. Yang demikian ini adalah untuk kebaikan Anda berdua sehingga malam *zafaf* terlewatkan dengan indah dan meninggalkan kenangan yang mengesankan.

Sekali lagi saya ingatkan Anda soal bantal ini. Kelihatannya sepele, tapi dari masalah-masalah yang sampai kepada saya ternyata tidak semua orang tahu nasehat Kanun Al-Idrisi ini. Soal mengapa Anda perlu memakai bantal, silakan baca sendiri di kitab *Qurratul 'Uyun*. Atau, Anda bisa ikut pengajiannya setiap bulan Ramadhan di berbagai musholla dan masjid di Jombang, Jawa Timur.

Salah Tingkah Itu Rahmat

Ada yang bertanya kepada saya tentang salah tingkah dan canggung, bagaimana menghilangkannya? Mengapa saya harus merasa rikuh?

Saya menjawab, salah tingkah itu rahmat. Ini adalah rahmat yang perlu disyukuri. Ada keindahan-keindahan yang Anda dapatkan ketika salah tingkah. Salah satu manfaat salah tingkah, Anda tidak saling menuntut ketika pertama kali melakukan kemesraan bersama di malam zafaf. Anda justru merasa ingin melakukan yang menyenangkan teman hidup Anda. Anda tidak ingin melukainya. Nah, di sinilah insya-Allah Anda akan merasakan betapa salah tingkah itu rahmat yang tidak perlu ditakuti, justru disyukuri.

Begitu.

**Semangat suami bisa surut karena istri
yang bersikap dingin. Sebaliknya,
seorang suami yang sulit bangkit
dapat menjadi suami yang penuh kehangatan
karena istrinya...**

Selanjutnya, Istri Hendaknya Tidak Malu

Al-Khara'ithy mengatakan, "Ammarmah bin Watsi-mah memberitahu kami, bapakku memberitahuku, dia berkata, "Abdullah bin Rabi'ah adalah orang yang terkenal di kalangan orang-orang Quraisy sebagai orang yang baik dan selalu menjaga kehormatan dirinya. Penisnya tidak bisa ereksi. Sementara orang-orang Quraisy tidak pernah ada yang memberi kesaksian tentang kebaikan atau keburukannya dalam masalah ini. Dia pernah menikahi seorang wanita. Tapi hanya beberapa waktu berselang, istrinya lari darinya dan kembali ke keluarganya lagi. Begitu seterusnya. Lalu Zainab binti Umar bin Salamah bertanya, "Mengapa para wanita itu lari dari anak pamannya?"

Ada yang menjawab, "Karena wanita-wanita yang pernah menjadi istrinya tak mampu membuatnya mampu melaksanakan tugas sebagai suami."

“Tak ada yang menghalangiku untuk membuatnya bangkit,” kata Zainab, “Demi Allah, saya adalah wanita berperawakan besar dan bergairah.”

Maka akhirnya Zainab menikah dengannya, kata Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, selalu sabar meladeninya dan akhirnya mereka dikaruniai enam anak.

Semangat suami bisa surut karena istri yang bersikap dingin dan menahan tangannya dari cengkeraman yang mesra kepada suami. Sikap dingin adakalanya karena rasa malu yang menguasai, sementara ia sebenarnya berkeinginan untuk memperoleh kehangatan cinta dari suaminya. Tapi seperti minuman hangat yang didekatkan pada segelas es, gairah dan kemesraan suami bisa surut oleh dinginnya sikap istri dalam menanggapi usapan sayang dan kecupan cinta suaminya.

Sebaliknya, seorang suami yang sulit terbangkitkan hasratnya dapat menjadi laki-laki yang penuh kehangatan karena istri yang tahu bagaimana menumbuhkan ketertarikan suami kepada dirinya saat melakukan hubungan intim. Rasa malu tidak menghalanginya untuk memberikan kebahagiaan pada suaminya, dan merasakan keindahan berdekatan dengan suami. Karena keindahan dalam berhubungan intim merupakan kenikmatan yang dicintai dan diridhai Allah. Insya-Allah, seorang istri yang mau menggairahkan suaminya akan memperoleh ridha dan *barakah*-Nya. Mudah-mudahan Allah memberikan kebahagiaan kepada Anda; kebahagiaan ketika melakukan hubungan intim bersama suami, kebahagiaan ketika menjalani kehidupan rumah tangga sehari-hari, kebahagiaan ketika Allah menitipkan benih suami di rahim Anda, kebahagiaan ketika bayi Anda mengisap ASI yang menjadi bagian dari diri Anda sendiri, dan terutama kebahagiaan ketika bertemu dengan Allah. *Allahumma amin.*

Benarlah nasehat Sayyidina Muhammad Al-Baqir kepada kaum wanita. Beliau mengatakan, *“Wanita yang terbaik di antara kamu ialah yang membuang perisai malu ketika ia membuka baju untuk suaminya, dan memasang perisai malu ketika ia berpakaian lagi.”*

Seorang suami akan merasa semakin sayang ketika istri mampu membangkitkan semangatnya ketika sama-sama menanggalkan pakaian. Dan ia merasakan cinta semakin mendalam disertai kebahagiaan dan keinginan untuk memberikan ketenteraman ketika ada rona merah di wajah istri setelah ia menutupi tubuhnya dengan pakaian kembali. Inilah sebagian di antara rahasia-rahasia.

Berbicara Dari Hati Ke Hati

Setelah mencapai kenikmatan puncak dari istri Anda, dan urat-urat telah melemah, tunggulah istri untuk mencapai ketenangan kembali. Jangan cepat-cepat meninggalkannya, karena yang demikian ini termasuk salah satu kelemahan laki-laki sebagaimana kita simak pada hadis terdahulu. Usapan pelan yang mesra dan kecupan lembut di kening masih ada yang mengharapakan. Kalau Anda berdua telah mencapai ketenangan yang membahagiakan, suami dapat membantu istrinya untuk mengenakan pakaiannya kembali. Tetapi jika istri tampak sangat malu, Anda dapat

membiarkannya dengan memberikan perlindungan. Ketika seorang istri mencapai puncak kenikmatan (orgasme), ada semburat merah di wajah yang menyertai. Sesudah itu ia merasa malu sekali terhadap suaminya. Apalagi ini untuk pertama kalinya ia terbuka terhadap lawan jenis.

Sayangilah istri Anda. Ajaklah ia berbicara dari hati ke hati dalam suasana yang lebih tenang. Dengarkan apa yang ingin ia sampaikan; perasaannya, kebahagiaannya, harapan-harapannya, dan mungkin juga sedikit kekhawatirannya sekaligus keinginannya untuk mendapatkan suami yang memberi perlindungan, rasa aman, ketenteraman, ikatan batin dan penerimaan.

Anda dapat membicarakan masalah-masalah ringan untuk beberapa saat. Kalau di antara perasaan bahagia itu istri sempat merasakan perasaan takut kehilangan, atau kekhawatiran apakah ia bisa menjadi istri sebagaimana yang Anda harapkan, atau ada pengharapan-pengharapan, maka biarkanlah dada Anda menjadi tempat istri merebahkan kegelisahannya. Berikan keteduhan padanya beberapa saat.

Sesudah tenang, Anda bisa bersuci dari hadas besar. Tetapi jika Anda ingin mengulangi sekali lagi atau istri masih merasakan kerinduan, cukuplah seorang suami berwudhu dan membersihkan apa yang menjadi bagiannya sebelum melakukannya lagi. Adapun kalau Anda memilih untuk mandi ketika akan mengulangi, yang demikian ini lebih utama dan insya-Allah lebih mendatangkan kebahagiaan bagi istri. Tetapi berwudhu saja telah mencukupi. Mandi jika terlalu lama justru dapat memadamkan kerinduan istri.

Mandi Janabah Bersama

Ada kewajiban sesudah jima'. Masing-masing wajib mandi janabah untuk mensucikan diri dari hadas besar. Anda dapat melakukannya sendiri-sendiri, tapi bisa juga mandi bersama-sama dalam satu bak agar keindahan dan kemesraan pada malam zafaf dapat lebih sempurna. Mudah-mudahan jalinan perasaan (*al-'athifah*) di antara Anda terikat lebih kuat. Semoga jalinan perasaan itu penuh *barakah* dan *dibarakahi*.

Anda masih bisa bermain-main kecil, bercanda bersama istri ketika mandi janabah. 'Aisyah r.a. mengatakan, "*Aku pernah mandi jinabat bersama-sama Rasulullah Saw. dari satu bejana. Tangan kami berulang-ulang ke dalamnya.*" (**Muttafaq 'alaih**). Ibnu Hibban menambah, "*Dan tangan kami bertemu di dalamnya.*"

Selain untuk lebih menyempurnakan kemesraan dan keakraban, kesempatan mandi jinabat juga merupakan kesempatan pertama untuk melakukan amal shalih. Barangkali ada yang masih belum mengerti cara mandi, Anda bisa mengingatkan dengan penuh kasih-sayang dan perhatian. Semoga Allah meridhai dan memberikan *barakah* atas niat Anda.

Masih Ada Kehangatan

Masih ada kehangatan yang tersisa untuk menuju peraduan malam yang indah. Kerlingan mata dan pembicaraan singkat yang pendek bisa mengantarkan Anda ke peraduan sebelum menutup malam zafaf dengan doa dan memanjatkan rasa syukur kepada Allah. Semoga apa yang menjadi rizqi Anda di malam ini, bisa menjadi rizqi yang penuh *barakah* di waktu-waktu berikutnya hingga hari kiamat. Semoga dari keindahan di malam zafaf, akan tumbuh di rahim istri keturunan yang penuh *barakah*, keturunan yang memberi bobot kepada bumi dengan kalimat *laa ilaaha illaLlah*.

Setelah mengucapkan doa, terkatuplah mata perlahan-lahan. Sedangkan tangan dengan tangan masih bisa saling menggenggam. Ada ketenteraman di sana. Insyallah.

Khath Arab

Barakallahu likulli waahidin minkumaa fii shaahibihi wa jama'a bainakumaa fii khairin.

Semoga Allah membarakahi masing-masing Anda berdua terhadap teman hidup Anda, dan menghimpunkan Anda berdua dalam kebaikan.

Allahumma amin.

Catatan Kaki:

1. Membersihkan rambut-rambut yang tumbuh pada daerah kemaluan, baik pada laki-laki maupun perempuan, lazim disebut dengan istilah *istihdaad*. *Istihdaad* boleh dilakukan dengan menggunting atau memotong habis dan dengan mencabutnya, atau dengan cara melumurnya dengan obat perontok rambut. Tetapi lebih utama dengan cara mencukur, membersihkan dengan menggunakan pisau cukur. Demikian penjelasan dari Muhammad 'Athiyah Khumais dalam *Fiqih Wanita tentang Thaharah*. Saat ini banyak tersedia pisau cukur yang higienis, praktis, aman dan nyaman. Syekh Ibnu Daqiqil 'Aid mengatakan, “Sebagian mereka cenderung menguatkan wanita mencukur, karena dengan cara mencabut dapat merusak kulit. Hal itu dikuatkan pula oleh Imam Nawawi dan lain-lain dengan katanya: Menurut Sunnah, mencukur bulu ari-ari dengan pisau cukur, itulah yang lebih baik bagi laki-laki dan perempuan.”
2. Yang dimaksud dengan bulu ari-ari adalah rambut yang tumbuh pada bagian atas zakar laki-laki dan yang tumbuh di sekitar vagina (*faraj*) perempuan. Demikian penjelasan Muhammad 'Athiyah Khumais.
3. Abdul Halim Abu Syuqqah menjelaskan, Ath-Thabrani menjelaskan dalam Al-Kabir dan di dalamnya terdapat Haki-mah binti Umaimah. Ibnu Juraij meriwayatkan darinya, tetapi tak seorang pun berbicara tentangnya. Abu Dawud berhujjah dengan riwayatnya, dan sisa rijalnya adalah rijal *shahih*.